

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia akan memasuki era MEA (Manusia Ekonomi ASEAN) di tahun 2016 dimana dalam era ini akan terjadi persaingan pasar bebas antar negara ASEAN. Hadirnya era ini mendorong lahirnya ide-ide baru untuk menunjang perkembangan suatu bangsa. Fenomena ini direspon beragam oleh banyak orang, terutama bagi mereka yang telah menjadi masyarakat terpelajar. Masyarakat yang sadar akan informasi dan memahami makna berkompetisi akan mencari solusi agar dapat bersaing didalamnya. Lahirnya MEA (Manusia Ekonomi ASEAN) ini menuntut masyarakat untuk fasih dalam berbahasa asing. Bahasa yang dimaksud tidak hanya pada bahasa Inggris saja, namun perlu adanya kemampuan berbahasa asing lain yaitu bahasa Mandarin.

Bahasa Mandarin ini digunakan sebagai suatu kemampuan tambahan guna mendorong kelancaran dalam pasar bebas ASEAN. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka harus mampu berkomunikasi yang baik dengan bahasa dari negara lain. Penguasaan bahasa asing yang kurang baik atau belum sempurna dapat mempengaruhi proses komunikasi antar kedua pihak. Oleh karena itu, kemampuan dalam penguasaan bahasa asing memang sangat diperlukan guna mendukung interaksi antar negara dalam kehidupan sehari-hari.

Era MEA (Manusia Ekonomi ASEAN) ini membuat masyarakat semakin sadar akan pentingnya mempelajari bahasa asing. Pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Mandarin semakin mendesak untuk diajarkan, sebab hal ini digunakan untuk menyiapkan kemampuan dalam berkomunikasi dan berbisnis dengan masyarakat pasar bebas ASEAN. Disamping itu bahasa Mandarin juga sebagai sarana komunikasi dalam pengembangan dunia pariwisata (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Oleh karena itu, diberbagai sekolah menengah bahasa Mandarin mulai banyak diajarkan. Kemampuan dalam berbahasa asing dijadikan sebagai suatu kelebihan tersendiri dalam meningkatkan kompetensi saat memasuki dunia kerja. Dengan demikian kebutuhan untuk bisa berbahasa Mandarin semakin tinggi.

Meski tergolong sebagai salah satu bahasa yang sulit dipelajari, bahasa Mandarin merupakan bahasa Internasional kedua setelah Bahasa Inggris (Christiana, 2014). Perlahan bahasa Mandarin telah berkembang menjadi bahasa yang diakui di Asia sebagai dampak perkembangan ekonomi negara Cina yang semakin maju. Adanya hubungan diplomatik antara Cina dengan Indonesia sehingga banyak perusahaan dari negeri macan Asia ini melakukan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Tim Clissold dalam bukunya yang berjudul “Mr. China” secara gamblang mengatakan bahwa bahasa Mandarin merupakan kunci utama memperoleh kepercayaan dari para pelaku ekonomi di China. Maka dari itu China lebih merespon dengan seorang investor asing yang mampu menjalin komunikasi dengan bahasa Mandarin yang baik (Ellensa, 2013).

Untuk mempermudah kelancaran bisnis maka komunikasi dan penguasaan bahasa Mandarin sangatlah penting.

Dunia pendidikan tidak terlepas dari kompetisi yang terjadi di era ini. Untuk menyiapkan SDM yang bermutu dan berkompetitif serta mampu bersaing, pendidikan di Indonesia memasukkan pelajaran bahasa Mandarin dalam kurikulumnya. Sebagai contoh di SMK Sahid Surakarta telah memasukkan pelajaran bahasa Mandarin sebagai mata pelajaran normatif atau biasa disebut muatan lokal. Menurut penuturan dari guru pembimbing mata pelajaran bahasa Mandarin, Indah Rahmawati saat Peneliti temui di kantor SMK Sahid Surakarta pada tanggal 12 Oktober 2015 beliau mengatakan bahwa, “Bahasa Mandarin ini diberikan pada siswa khusus kelas X saja, tapi untuk tahun-tahun sebelumnya pelajaran ini diberikan sampai kelas XII”. Sebagai sekolah yang berbasis pariwisata penguasaan bahasa Mandarin dianggap sangat penting. Hal demikian digunakan sebagai bekal mereka dalam memasuki dunia kerja terutama sebagai media komunikasi percakapan antar budaya yang berbeda didunia pariwisata.

Pelajaran bahasa Mandarin diperlukan untuk pengembangan diri peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi penerus bangsa yang cerdas, terampil dan berkepribadian Indonesia, dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, serta siap mengambil bagian dalam pembangunan nasional. Bahasa Mandarin sebagai salah satu bahasa asing yang diajarkan di sekolah, diharapkan mampu membina keterampilan peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Misalnya, keterampilan mendengarkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan berbicara dan sebaliknya yang pada gilirannya kedua kemampuan tersebut akan diperkuat oleh kemampuan membaca siswa atau sebaliknya. Keterampilan menulis memberikan kontribusi pada keterampilan membaca dalam bentuk teks atau dokumentasi. Begitu pentingnya Bahasa Mandarin sehingga bahasa ini ditetapkan menjadi salah satu mata pelajaran disetiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas.

Dalam tata cara penulisan bahasa Mandarin tidak jarang banyak siswa yang menemui kesulitan. Bahasa Mandarin dengan *Hanzi* yang menjadi tulisannya sering menjadi momok bagi sebagian siswa saat menghadapi ujian huruf atau *Hanzi* ini. *Hanzi* adalah tulisan dalam Bahasa Mandarin yang awalnya dibuat dengan menyimbolkan suatu benda tertentu atau yang disebut sebagai piktogram. Simbol tersebut perlahan-lahan berubah seiring dengan perkembangan zaman sehingga menjadi tulisan *Hanzi* yang dipakai sekarang. Upaya masyarakat untuk menguasai bahasa Mandarin pasti memperoleh hambatan yang tidak sedikit. Selain kesulitan yang ada pada bahasa tersebut, lingkungan yang kurang mendukung juga menjadi salah satu penghambat dalam mempelajari bahasa Mandarin. Hal yang demikian menjadi maklum karena bahasa Mandarin bukan menjadi bahasa Ibu atau bahasa nasional di negara ini.

Seorang guru pengajar bahasa Mandarin masih mengeluhkan hasil belajar siswa-siswinya yang kurang optimal. Mereka merasa kesulitan terutama dalam pengucapan dan menulis huruf *Hanzi* dengan benar.

Kesulitan yang ditemui siswa saat ujian *Hanzi* tidak jarang memunculkan kecemasan pada siswa. Seperti yang diungkapkan oleh *Laose* (guru) di SMK Sahid pada tanggal 12 Oktober 2015 beliau mengatakan bahwa “anak-anak kalau ujian huruf (*Hanzi*) kebanyakan mereka menyontek”. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesiapan pada siswa menjelang ulangan dan pengaruh beberapa faktor dari dalam atau dari luar siswa yang menyebabkan nilai ulangan kurang maksimal. Kendala yang ditemui ini biasanya dikarenakan kurangnya latihan, kurang percaya diri, perasaan yang negatif dan juga rendahnya keyakinan diri siswa.

Salah satu perasaan negatif yang dialami siswa saat menjelang ujian atau pun ulangan yaitu kecemasan. Kecemasan ini dapat memunculkan pikiran-pikiran negatif yang seringkali muncul sehingga dapat menyebabkan cemas. Sumber permasalahan berupa pola pikir yang negatif terhadap diri, lingkungan dan masalah yang dihadapi pada hakekatnya merupakan suatu ancaman bagi keberlangsungan hidup sehingga individu perlu mengantisipasinya. Untuk menanggulangi kecemasan yang terjadi saat menjelang ujian atau ulangan tidak sedikit dari mereka yang melakukan berbagai cara untuk mendapatkan nilai diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Siswa yang aktif dan kreatif biasanya mereka akan mengikuti les tambahan diluar jam pelajaran sekolah. Hal ini sebagai cara mereka menyiapkan dirinya agar lebih yakin dan percaya diri saat menghadapi ulangan. Berbeda dengan orang yang pasif dan cenderung bermalasan. Mereka lebih suka mengulur-ulur waktu dalam menyiapkan dirinya

menghadapi ulangan. Akibatnya menjelang ulangan atau ujian akan mengalami kecemasan dan biasanya akan menyontek.

Kecemasan bisa disebut juga sebagai ketidakmampuan diri dalam mengendalikan pikiran buruk yang berulang-ulang dan adanya kecenderungan berpikir bahwa keadaan akan semakin memburuk. Kecemasan dapat dikatakan sebagai suatu tanggapan terhadap masalah, misal seseorang menyadari bahwa hal-hal yang tidak berjalan dengan baik atau situasi tertentu akan berakhir dengan buruk maka akan timbul kecemasan (Hawari, 1991). Pernyataan ini senada dengan Nevid dalam bukunya *Abnormal Psychology a Changing World* (2003) yang menyatakan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan kekhawatiran yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi.

Kecemasan ini dikatakan normal atau adaptif jika tidak mengganggu fungsi individu dalam kehidupan sehari-hari. Namun kecemasan bisa dikatakan sebagai abnormal jika tarafnya tidak sesuai dengan ancamannya. Misal, cemas yang datang tanpa penyebab yang jelas, sehingga hal dapat mengganggu aktifitas kehidupannya. Barlow (dalam Cervone & Pervin, 2012) menyatakan bahwa menurut teori kognitif sosial, orang dengan persepsi terhadap efikasi diri yang rendah terancam secara potensial dengan tingginya kebangkitan rasa cemas. Kejadian tersebut tidak mengancam tetapi perasaan tidak yakin akan kemampuan dalam mengatasinya yang menjadi sumber dalam kecemasan. Bandura (dalam Nevid, 2003) juga menambahkan bahwa jika seseorang tidak percaya atas kemampuannya untuk menanggulangi tantangan-tantangan penuh stres yang dilalui dalam hidup, maka mereka akan semakin cemas jika berhadapan dengan

tantangan itu. Sebaliknya jika merasa mampu melakukan tugas-tugas maka tidak akan dihantui oleh kecemasan atau rasa takut bila berusaha melakukannya.

Pada dasarnya seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah selalu mempersepsikan diri pada ketidakmampuan. Menghadapi fenomena tersebut diperlukan keyakinan siswa akan kemampuannya untuk berhasil melakukan suatu tugas dan mencapai hasil tertentu. Keyakinan ini oleh Bandura disebut sebagai efikasi diri. Bandura (dalam Nurlaila, 2011) menyatakan bahwa efikasi diri akan meningkatkan kekebalan terhadap cemas, stress dan depresi serta mengaktifkan perubahan-perubahan biokemis yang dapat mempengaruhi berbagai ancaman aspek dari fungsi kekebalan. Penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki peran dalam hubungannya dengan cemas dan stress yang melibatkan *immunosuppression* dan perubahan fisiologis seperti tekanan darah, detak jantung, dan hormone stress.

Efikasi diri menurut Bandura (1997) yaitu sebagai keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Di dalam belajar Bahasa Mandarin, siswa akan dihadapkan pada serangkaian tugas yang menuntut siswa mampu mengatasi situasi belajar Bahasa Mandarin dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, ketika siswa mendapati hambatan yang mampu menyebabkan dia stress maka perlu keyakinan diri siswa akan kemampuannya agar lebih siap menghadapi kesulitan dan tantangan yang muncul.

Baron & Byrne (2003) efikasi diri akademik dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas akademik yang diberikan dan menandakan level kemampuan dirinya.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Efikasi Diri dengan Kecemasan terhadap Mata Pelajaran Bahasa Mandarin di SMK Sahid Surakarta”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka perumusan masalah untuk memecahkan permasalahan ini adalah: “Adakah hubungan antara Efikasi Diri dengan Kecemasan terhadap Mata Pelajaran Bahasa Mandarin di SMK Sahid Surakarta?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan terhadap mata pelajaran Bahasa Mandarin di Sekolah Menengah Kejuruan Sahid Surakarta.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya:

1. Manfaat secara teoritis adalah:
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wacana bidang Psikologi Pendidikan dan dapat memberi gambaran mengenai

hubungan efikasi diri dengan kecemasan terhadap mata pelajaran Bahasa Mandarin.

- b. Memperkaya penelitian yang berkaitan dengan pendidikan di Indonesia

2. Manfaat secara praktis adalah:

- a. Bagi siswa, memberi pemahaman dan pengetahuan mengenai peran efikasi diri dalam mengurangi kecemasan kepada siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Mandarin
- b. Bagi guru, sebagai sumber informasi dan acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan untuk menyusun metode kegiatan belajar mengajar yang dapat mengurangi kecemasan
- c. Bagi orang tua, memberi pengetahuan mengenai efikasi diri terhadap kecemasan dan pentingnya efikasi diri dalam mengurangi kecemasan
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi dengan tema yang sama dalam bidang psikologi pendidikan dan mengembangkan penelitian sejenis yang berkaitan dengan efikasi diri dengan kecemasan

#### **1.4 Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang efikasi diri dengan kecemasan banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dengan subjek, sudut pandang, sampel serta lokasi yang berbeda-beda. Pada tahun 2009 penelitian tentang efikasi diri oleh Evi

Nurhayati dan Absorin dengan judul “Pengaruh Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”. Subjek pada penelitian ini adalah 68 siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Jatibarang tahun ajaran 2008 / 2009. Hasil dari penelitian ini yaitu : (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kecemasan dan hasil belajar matematika siswa SMA Negeri 1 Jatibarang. (2) Tingkat kecemasan siswanya dalam menghadapi ujian matematika cenderung menunjukkan tingkat kecemasan yang sedang atau agak cemas, artinya baik siswa maupun siswi ketika menghadapi ujian matematika cenderung tidak merasa tertekan dan mereka menghadapinya dengan cara biasa-biasa saja, siswa tidak memperlihatkan tingkat kecemasan yang berlebihan dalam menghadapi ujian atau tes, mereka cenderung santai dan kurang merasa terbebani dengan ujian yang dihadapinya. (3) Hasil belajar matematika siswa tinggi. Terbukti dengan 61 responden memperoleh hasil belajar yang tinggi dikelas. Adapun 6 responden termasuk dalam kategori hasil belajar matematika sedang, dan hanya 1 responden yang termasuk dalam kategori hasil belajar matematika yang kurang atau rendah.

Penelitian selanjutnya tentang kecemasan pernah dilakukan oleh Meilya Lusianti dan Henny E. Wirawan pada tahun 2009 dengan judul “Gambaran Kecemasan Wanita Dewasa Muda yang Mengikuti Program Bayi Tabung”. Subjek penelitian sebanyak 4 wanita muda di Jakarta yang sedang menjalani program bayi tabung. Hasil penelitiannya yaitu : (1) Semua responden yang menjalani program bayi tabung mengalami kecemasan. (2) Faktor yang menyebabkan kecemasan yaitu kecemasan karena risiko program, cemas saat

menunggu hasil program atau kegagalan program. (3) Cara untuk mengatasi kecemasan yaitu berdoa, berserah diri pada Tuhan Yang Maha Esa, beristirahat, baca buku dan nonton film.

Penelitian tentang kecemasan yang dilakukan oleh Han Luo pada tahun 2015 dengan judul "*Chinese Language Learning Anxiety: A Study of Heritage Learners*". Subjek dalam penelitian ini yaitu sebanyak 447 pelajar Bahasa China di dua universitas besar di Amerika. Subjek tersebut berasal dari tiga kelompok: pelajar yang tidak mempunyai latar belakang bahasa China, pelajar yang mempunyai latar belakang bahasa China, dan pelajar dengan berbagai latar belakang non-Mandarin.

Hasil dari penelitian ini yaitu: Pelajar keturunan Tionghoa ditemukan mengalami tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan pelajar yang tidak mempunyai latar belakang bahasa China. Kelompok Mandarin mengalami kecemasan yang rendah dalam hal berbicara dan mendengarkan daripada dua kelompok yang lain. Ketiga kelompok mengalami kecemasan dalam membaca dan menulis cenderung sama. Selain itu motivasi, tingkat kesulitan bahasa China, kemampuan belajar bahasa dan prestasi diri didalam Kelas Bahasa China dapat menjadi predictor dalam kecemasan.

Penelitian lain yang meneliti tentang efikasi diri dengan kecemasan dalam belajar bahasa asing yaitu "*Study on the Correlation between Self Efficacy and Foreign Language Learning Anxiety*". Penelitian tersebut dilaksanakan pada tahun 2008 oleh Feryal Çubukçu. Responden dalam penelitian ini sebanyak 100 guru bahasa Inggris program pelatihan di sebuah Universitas di Turki dengan

rentang usia 20-22 tahun. Hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa kedua aspek yang berkorelasi dan jenis kelamin tidak memainkan peranan yang penting dalam hal tingkat kecemasan dan persepsi diri.